

PENERAPAN *AUTHENTIC ASSESSMENT* UNTUK MENINGKATKAN *SPATIAL ABILITY* DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN GEOGRAFI MATERI HUBUNGAN MANUSIA DAN LINGKUNGAN AKIBAT DINAMIKA HIDROSFER DI KELAS X IPS 1 SMA N 7 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2013/2014

Yuli Setyo Dewi¹, Sarwono², Singgih Prihadi²

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi PIPS, FKIP, UNS Surakarta, Indonesia

² Dosen Program Studi Pendidikan Geografi PIPS, FKIP, UNS Surakarta, Indonesia

ABSTRACT

The objective of this study is to : (1) find out the increasing of students' spatial ability on Georaphy in human relationship and environment as the effect of hidrosphere dynamics material in X science at Senir High School 7 Surakarta through the implementation of authentic assessment, (2) examine learning outcome of student on Georaphy in human relationship and environment as the effect of hidrosphere dynamics material in X science at Senir High School 7 Surakarta through the implementation of authentic assessment.

Research method being implemented in this study was Class Action Research. It was done within 2 cycle and each of them had 4 phases, that was planning, implementation, observation, and reflection. The research subject was 32 students who sit in the X grade of social class in even semester at Senior High Scool 7 Surakarta, 2013/2014 academic year. Data collection technique being used in this study were : observation, documentation, questionnaire, and test. Data analysis technique being implemented was comparative descriptive analysis.

The research outcome shows that (1) the implementation of authentic assessment is able for increasing student spatial ability on geography in human relationship and environment as the effect of hidrosphere dynamics material in X social grade at Senir High School 7 Surakarta on the second cycle. This could be seen from the attainment of spatial ability was more than 75%. On the secn cycle the amount f spatial ability were : comparation 84%, heirarki 78%, aura 79%, transition 78%, dan association 86% (2) the implementation of authentic assesment was able for increasing the students learning outcome on geography in human relationship and environment as the effect of hidrosphere dynamics material in X grade social at Senior High School 7 Surakarta on the second cycle. It could be seen from the accession of achievement indicator was more than 75% on the second cycle. The degree of accomplishment of the cognitive learning outcome on the second cycle was 81.25%. The degree of accomplishment of the affective learning outcome on the second cycle was 78.1%. The degree of accomplishment of the psychomotor learning outcome on the second cycle was 93.75%.

Keywords : Authentic Assessment, Spatial Ability, Learning Outcome.

PENDAHULUAN

Hasil observasi awal pada peserta didik kelas X IPS 1 SMA Negeri 7 Surakarta diperoleh hasil bahwa kemampuan *spatial ability* relatif masih kurang atau belum maksimal. Dari hasil observasi dapat dilihat bahwa proses pembelajaran yang dilakukan cenderung *monotone* yaitu hanya menggunakan metode ceramah dan proses penilaian yang dilakukan adalah penilaian tes saja. Hal tersebut tentunya menjadi salah satu masalah yang harus terselesaikan karena proses pembelajaran yang berjalan terus menerus seperti itu tidak dapat mengembangkan *spatial ability* peserta didik.

Proses penilaian yang hanya menggunakan tes sebagai acuan semata akan berpengaruh terhadap hasil belajar geografi peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari data kelas X IPS 1 nilai rata – rata kelas yaitu 72,6. Nilai rata – rata tersebut masih berada dibawah batas ketuntasan yaitu 75. Selain nilai rata – rata yang masih berada di bawah batas ketuntasan, jumlah peserta didik yang tidak tuntas mencapai 41% yaitu sejumlah 13 peserta didik dan yang tuntas mencapai 59% yaitu sejumlah 19 peserta didik. Pada proses pembelajaran berlangsung sebenarnya peserta didik cukup aktif dan terlihat menguasai materi. Akan tetapi jika dilihat dari nilai ternyata masih berada dibawah batas ketuntasan yang seharusnya. Dari hal tersebut tentunya ada indikasi bahwa proses pembelajaran dan penilaian yang berjalan kurang optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu dilakukan pembenahan dalam pembelajaran geografi yang ada di sekolah pada materi hubungan manusia dan lingkungan akibat dinamika hidrosfer. Besarnya kemampuan siswa dalam hal *spatial ability* ini dapat diupayakan dari berbagai macam proses penilaian yang dapat menunjang peningkatan *spatial ability* dan hasil belajar peserta didik. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *spatial ability* dan hasil belajar peserta didik yaitu melalui penerapan *authentic assessment*. Hal ini dikarenakan penerapan *authentic assessment* tidak hanya menggunakan penilaian tunggal saja akan tetapi, menggabungkan berbagai macam proses penilaian yang dapat dirancang guna meningkatkan *spatial ability* dan hasil belajar peserta didik.

Penilaian (assessment) hasil belajar merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas sistem penilaiannya, (Widoyoko, 2009:29).

Menurut Husamah (2013:115) penilaian (*assessment*) adalah suatu proses atau upaya formal pengumpulan informasi yang berkaitan dengan variabel – variabel penting pembelajaran sebagai bahan dalam pengambilan keputusan oleh guru untuk memperbaiki proses dan hasil belajar peserta didik. Variabel – variabel penting yang dimaksud sekurang – kurangnya meliputi pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap peserta didik dalam pembelajaran yang diperoleh guru dengan berbagai metode dan prosedur baik formal maupun informal.

Menurut Bahrul Hayat (dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP – UPI, 2007:249), penilaian otentik (*authentic assessment*) adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan

secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar – benar dikuasai dan dicapai.

Spatial Ability yaitu cara berpikir yang digunakan untuk memahami arti dalam suatu bentuk, ukuran, lokasi, arah/ tujuan, dari objek, fenomena atau gejala, atau posisi relatif di ruangan dari berbagai objek, proses atau gejala, (National Research Council, 2006).

Terdapat kecakapan – kecakapan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik. Berikut adalah kecakapan – kecakapan dasar menurut *Association of American Geographers*:

Tabel 1. Kecakapan – kecakapan dasar menurut *Association of American Geographers*

| Kecakapan | Definisi | Contoh |
|--------------------|---|---|
| <i>Comparison</i> | membandingkan satu tempat dengan tempat lainnya | curah hujan, pendapatan, citra satelit, peta, dan grafik |
| <i>Aura</i> | menjelaskan bahwa letak suatu tempat dapat berpengaruh dengan tempat didekatnya (tetangganya) | asap pabrik, kebisingan jalan raya, nilai properti di dekat taman |
| <i>Region</i> | menarik garis/ deliniasi tempat yang memiliki karakteristik sama atau terkait dalam beberapa cara | daerah tanaman jagung, dataran tinggi Ozark, lingkungan polish, jalan kecil/ lorong tornado |
| <i>Transition</i> | menggambarkan apa yang terjadi antara dua tempat dengan kondisi yang diketahui | kenampakan yang berubah secara bertahap atau tiba-tiba dari satu tempat ke tempat lain |
| <i>Analogy</i> | menemukan tempat di benua atau lokasi lain yang memiliki posisi sama dan kondisi serupa | iklim mediterania, zona subduksi, hinterland |
| <i>Heirarki</i> | mengidentifikasi hirarki spasial atau sekumpulan kenampakan yang saling berhubungan | jaringan sungai, distribusi hirarki, hierarki politik |
| <i>Pattern</i> | menggambarkan susunan fitur atau kondisi di suatu daerah/ wilayah | cluster, melingkar, mengikat, memanjang, merata atau tidak |
| <i>Association</i> | mengidentifikasi sejauh mana kenampakan dalam peta memiliki pola yang sama | mall dan jalan bebas hambatan, penyakit malaria |

Sumber : (www.aag.org/tgmg/materials/spatial_thinking_history_lesson.pdf)

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. manusia mempunyai potensi perilaku kejiwaan yang dapat dididik dan diubah perilakunya yang meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar mengusahakan perubahan perilaku dalam domain – domain tersebut sehingga hasil belajar merupakan perubahan perilaku dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik, (Purwanto, 2013:54).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdapat 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas X IPS 1 semester genap SMA Negeri 7 Surakarta tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 32 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: observasi, dokumentasi, angket, dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif komparatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu hal yang menunjukkan adanya permasalahan di kelas X IPS 1 tersebut dapat dilihat dari nilai rata – rata kelas pada mata pelajaran geografi sebesar 72,6 dari 32 peserta didik. Nilai rata – rata tersebut masih berada dibawah batas ketuntasan yaitu 75. Perbandingan antara jumlah peserta didik yang berada diatas batas batas tuntas yaitu sejumlah 13 peserta didik. Sedangkan jumlah peserta didik yang berada dibawah batas tuntas yaitu sejumlah 19 peserta didik. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa jumlah peserta didik yang berada dibawah nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Mandiri) yaitu sebesar 75 lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang berada diatas batas KKM (Kriteria Ketuntasan Mandiri). Perbandingan jumlah peserta didik yang berada diatas batas tuntas dan yang masih berada dibawah batas tuntas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Persentase Nilai Geografi Peserta Didik Pra Siklus

| No | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|----|--------------|-----------|------------|
| 1. | Tuntas | 13 | 41% |
| 2. | Tidak Tuntas | 19 | 59% |

Sumber: Guru geografi kelas X IPS 1

Spatial ability yang digunakan pada tes kemampuan awal peserta didik tersebut yaitu: *comparation*, *heirarki*, *aura*, dan *transition*. Kemampuan awal peserta didik pada *spatial ability* jika dilihat berdasarkan hasil pre test yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Kondisi Awal Persentase Skor *Spatial Ability* Peserta Didik

| No | <i>Spatial Ability</i> | Persentase |
|----|------------------------|------------|
| 1. | <i>Comparation</i> | 73% |
| 2. | <i>Heirarki</i> | 59% |
| 3. | <i>Aura</i> | 47% |
| 4. | <i>Transition</i> | 53% |

Sumber: Data Primer PTK 2014

Berdasarkan penerapan *authentic assessment* untuk meningkatkan *spatial ability* dan hasil belajar peserta didik di kelas X IPS 1 SMA N 7 Surakarta pada siklus I melalui 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, *observasi*, dan refleksi diperoleh hasil sebagai berikut:

Hasil belajar ranah kognitif ini diperoleh melalui tes pada akhir siklus I. Tes ini berupa soal-soal pilihan ganda yang berjumlah 20 soal. Tes pada akhir siklus I ini yaitu berdasarkan materi hidrosfer pada sub materi siklus hidrologi dan perairan darat bagian sungai. Soal-soal yang diujikan memuat 5 bagian *spatial ability*. Berdasarkan tes pada siklus I ini menunjukkan peningkatan nilai rata-rata kelas X IPS I. Hal ini ditunjukkan dengan perbandingan nilai rata-rata pada kondisi awal sebelum diadakan siklus I yaitu sebesar 72,6 meningkat menjadi 75,94.

Tabel 4. Nilai Rata-Rata Kelas

| No | Waktu | Rata-rata Nilai |
|----|--------------|-----------------|
| 1 | Kondisi Awal | 72.6 |
| 2 | Siklus I | 75.94 |

Sumber: Data Primer PTK 2014

Tingkat ketuntasan hasil belajar ranah *kognitif* peserta didik dapat dilihat berdasarkan Tabel 5.

Tabel 5. Ketuntasan Peserta Didik

| No | Waktu | Tuntas | Persentase | Tidak Tuntas | Persentase |
|----|--------------|--------|------------|--------------|------------|
| 1 | Kondisi Awal | 13 | 41 % | 19 | 59 % |
| 2 | Siklus 1 | 22 | 68.75 % | 10 | 31.25 % |

Sumber: Data Primer PTK 2014

Setelah diadakan siklus I tingkat ketuntasan peserta didik mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari 32 peserta didik yang berada pada kriteria tuntas yaitu sebanyak 22 peserta didik dengan persentase 68.75%. Peserta didik yang berada pada kriteria tidak tuntas yaitu sebanyak 10 peserta didik dengan persentase sebesar 31.25%. Tingkat ketuntasan peserta didik tersebut mengalami peningkatan sebesar 27.75% dan jumlah peserta didik yang berada pada kriteria tidak tuntas mengalami penurunan sebesar 27.75%.

Hasil belajar ranah afektif peserta didik diperoleh dari angket yang diisi oleh peserta didik pada akhir siklus I. Penilaian afektif ini berkaitan dengan sikap setiap peserta didik.

Tabel 6. Hasil Belajar Ranah Afektif

| No | Kategori | Skor | Frekuensi Siklus I |
|----|----------|----------|--------------------|
| 1 | Rendah | 25 – 49 | 0 |
| 2 | Sedang | 50 – 74 | 20 |
| 3 | Tinggi | 75 – 100 | 12 |

Sumber: Data Primer PTK 2014

Berdasarkan Tabel 6 hasil belajar ranah afektif, dapat diamati bahwa hasil belajar afektif peserta didik dibedakan menjadi tiga yaitu: rendah dengan skor 25 – 49, sedang dengan skor 50 – 74, dan tinggi dengan skor 75 – 100. Berdasarkan kategori tersebut, sebanyak 20 peserta didik berada pada kategori sedang yaitu dengan skor antara 50 – 74 dan sebanyak 12 peserta didik berada pada kategori tinggi dengan skor antara 75 – 100. Dari jumlah peserta didik yang berada pada kategori tinggi, maka persentase peserta didik yang berada pada kategori tuntas baru mencapai 37.5%.

Hasil belajar ranah psikomotorik peserta didik kelas X IPS 1 diperoleh dari penilaian diskusi kelompok, presentasi kelompok, dan tugas individu.

Tabel 7. Hasil Belajar Ranah Psikomotorik

| No | Skor | Kategori | Frekuensi Siklus I |
|----|----------|----------|--------------------|
| 1 | 25 – 49 | Rendah | 0 |
| 2 | 50 – 74 | Sedang | 6 |
| 3 | 75 – 100 | Tinggi | 26 |

Sumber: Data Primer PTK 2014

Berdasarkan Tabel 7 hasil belajar ranah psikomotorik tersebut dapat diamati bahwa hasil belajar ranah psikomotorik peserta didik dibedakan menjadi tiga yaitu: rendah dengan skor 25 – 49, sedang dengan skor 50 – 74, dan tinggi dengan skor 75 – 100. Jumlah peserta didik yang berada pada kategori sedang yaitu sejumlah 6 peserta didik dan jumlah peserta didik yang berada pada kategori tinggi yaitu sejumlah 26 peserta didik. Dari jumlah peserta didik yang berada pada kategori tinggi maka persentase peserta didik yang berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 81.25%.

Tabel 8. Hasil Persentase Skor *Spatial Ability* Peserta Didik

| No | Waktu | Persentase Skor <i>Spatial Ability</i> | | | | |
|----|--------------|--|-----------------|-------------|-------------------|--------------------|
| | | <i>Comparison</i> | <i>Heirarki</i> | <i>Aura</i> | <i>Transition</i> | <i>Association</i> |
| 1. | Kondisi Awal | 73% | 59% | 47% | 53% | 0% |
| 2. | Siklus I | 82% | 78% | 73% | 73% | 75% |

Sumber: Data Primer PTK 2014

Berdasarkan Tabel 8 dapat diamati skor kemampuan *spatial ability* peserta didik pada kondisi awal mengalami peningkatan setelah diadakan siklus I. Pada kondisi awal kemampuan *comparison* peserta didik sebesar 73% dan setelah diadakan siklus I meningkat menjadi 82%. Kemampuan awal *heirarki* sebesar 59% dan setelah diadakan siklus I meningkat menjadi 78%. Kemampuan awal *aura* sebesar 47% dan setelah diadakan siklus I meningkat menjadi 73%. Kemampuan awal *transition* sebesar 53% dan setelah diadakan siklus I meningkat menjadi 73%. Kemampuan awal *association* sebesar 0% dan setelah diadakan siklus I meningkat menjadi 75%. Penerapan *authentic assessment* untuk

meningkatkan *spatial ability* dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran geografi materi hubungan manusia dan lingkungan akibat dinamika hidrosfer di kelas X IPS 1 SMA N 7 Surakarta belum mencapai indikator ketercapaian yang diharapkan pada siklus I. Sehingga penerapan *authentic assessment* ini dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II diperoleh hasil sebagai berikut:

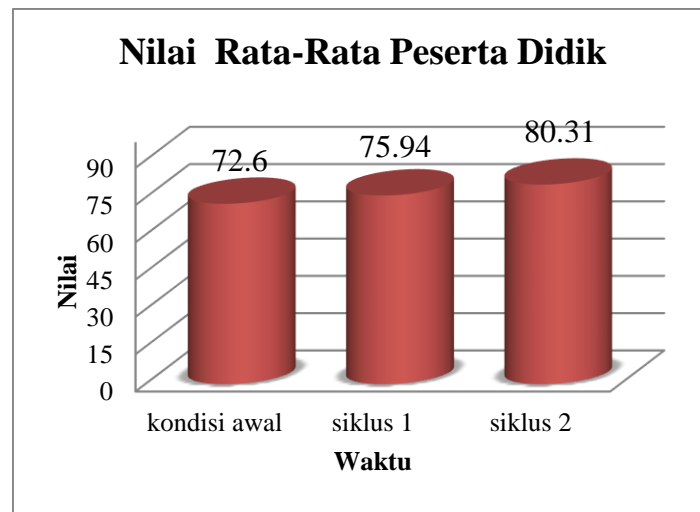
Berdasarkan tes pada siklus II ini menunjukkan peningkatan nilai rata-rata kelas X IPS 1. Hal ini ditunjukkan dengan perbandingan nilai rata-rata pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II yaitu dari 72,6 meningkat menjadi 75,94 pada siklus I dan menjadi 80,31 pada siklus II. Perbandingan tersebut dapat dilihat pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9. Nilai Rata-Rata Peserta Didik

| No | Waktu | Rata-rata Nilai |
|----|--------------|-----------------|
| 1 | Kondisi Awal | 72.6 |
| 2 | Siklus I | 75.94 |
| 3 | Siklus II | 80.31 |

Sumber: Data Primer PTK 2014

Peningkatan tersebut yaitu sebesar 3.34 pada siklus I dan meningkat sebesar 4.37 pada siklus II. Peningkatan nilai rata – rata peserta didik pada setiap siklus tersebut dapat dilihat pada Grafik 1.



Gambar 1. Grafik Nilai Rata-Rata Peserta Didik Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

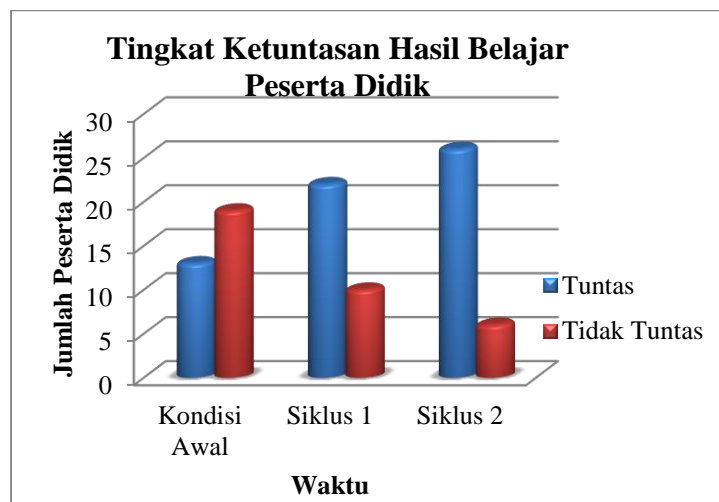
Tingkat ketuntasan hasil belajar kognitif peserta didik pada siklus II dapat dilihat berdasarkan Tabel 11 dan Grafik 2.

Tabel 11. Ketuntasan Peserta Didik

| No | Waktu | Tuntas | Persentase | Tidak Tuntas | Persentase |
|----|--------------|--------|------------|--------------|------------|
| 1 | Kondisi Awal | 13 | 41 % | 19 | 59 % |
| 2 | Siklus 1 | 22 | 68.75 % | 10 | 31.25 % |
| 3 | Siklus 2 | 26 | 81.25 % | 6 | 18.75 % |

Sumber: Data Primer PTK 2014

Tingkat ketuntasan peserta didik pada setiap siklus tersebut dapat dilihat dengan jelas perbedaannya pada Grafik 2 tingkat ketuntasan hasil belajar peserta didik.



Gambar 2. Grafik Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik
Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

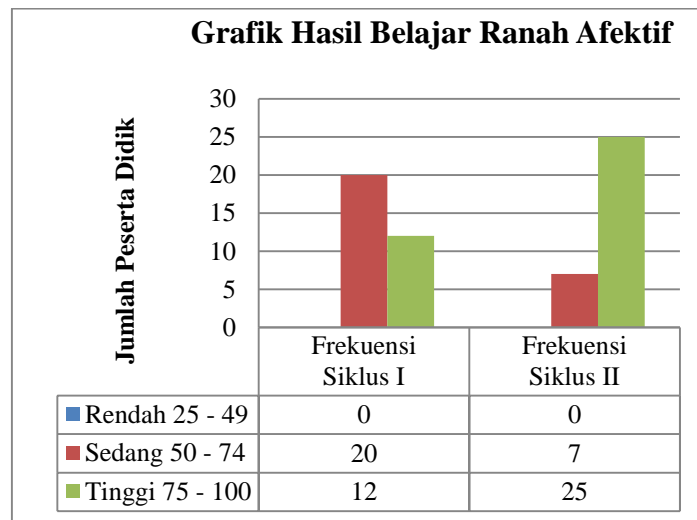
Tabel 12. Hasil Belajar Ranah Afektif

| No | Kategori | Skor | Frekuensi Siklus I | Frekuensi Siklus II |
|----|----------|----------|--------------------|---------------------|
| 1 | Rendah | 25 - 49 | 0 | 0 |
| 2 | Sedang | 50 - 74 | 20 | 7 |
| 3 | Tinggi | 75 - 100 | 12 | 25 |

Sumber: Data Primer PTK 2014

Hasil belajar ranah afektif yang terdapat pada tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil yang diperoleh pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus I jumlah peserta didik yang berada pada kategori sedang sebanyak 20 peserta didik dan yang berada pada kategori tinggi sebanyak 12 peserta didik. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu pada kategori sedang sebanyak 7 peserta didik dan yang berada pada kategori tinggi sebanyak 25 peserta didik. Dari jumlah peserta didik yang berada pada kategori tinggi di siklus I dan II tersebut mengalami kenaikan yaitu 37.5% pada siklus I meningkat menjadi 78.13% pada siklus

II. Kenaikan pada siklus II ini sudah berada pada ketercapaian yang diharapkan yaitu melebihi 75%. Perbedaan hasil belajar ranah afektif peserta didik pada setiap siklus ini dapat dilihat pada Grafik hasil belajar ranah afektif.



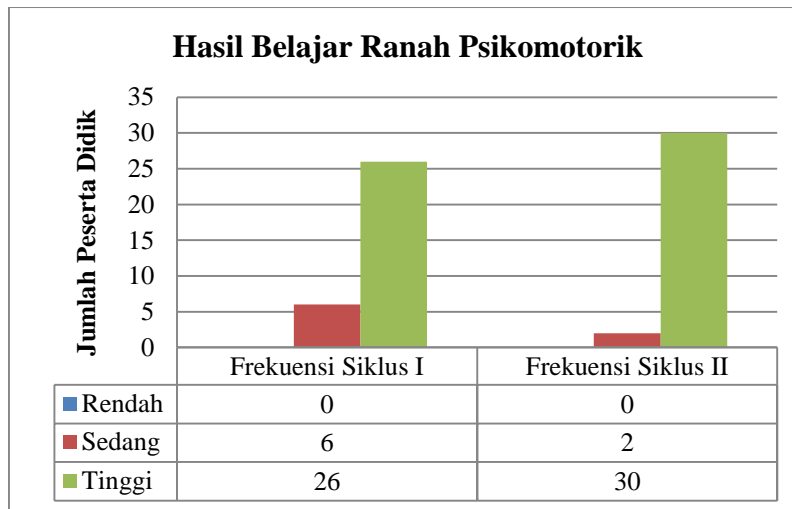
Gambar 3. Grafik Hasil Belajar Ranah Afektif Siklus I dan Siklus II

Tabel 13. Hasil Belajar Ranah Psikomotorik

| No | Skor | Kategori | Frekuensi Siklus I | Frekuensi Siklus II |
|----|----------|----------|--------------------|---------------------|
| 1 | 25 - 49 | Rendah | 0 | 0 |
| 2 | 50 - 74 | Sedang | 6 | 2 |
| 3 | 75 - 100 | Tinggi | 26 | 30 |

Sumber: Data Primer PTK 2014

Berdasarkan Tabel 13 hasil belajar ranah psikomotorik siklus II tersebut, dapat diamati bahwa hasil belajar ranah psikomotorik peserta didik dibedakan menjadi tiga yaitu: rendah dengan skor 25 – 49, sedang dengan skor 50 – 74, dan tinggi dengan skor 75 – 100. Dari hasil belajar ranah psikomotorik siklus II tersebut mengalami peningkatan dari siklus I. Pada kategori sedang siklus I jumlah peserta didik sebanyak 6 peserta didik dan pada siklus II menjadi 2 peserta didik. Pada kategori tinggi jumlah peserta didik pada siklus I sebanyak 26 peserta didik dan pada siklus II menjadi 30 peserta didik. Dari jumlah peserta didik yang berada pada kategori tinggi di siklus I dan II tersebut persentase peserta didik yang berada pada kategori tinggi yaitu 81.13% pada siklus I dan 93.75% pada siklus II.



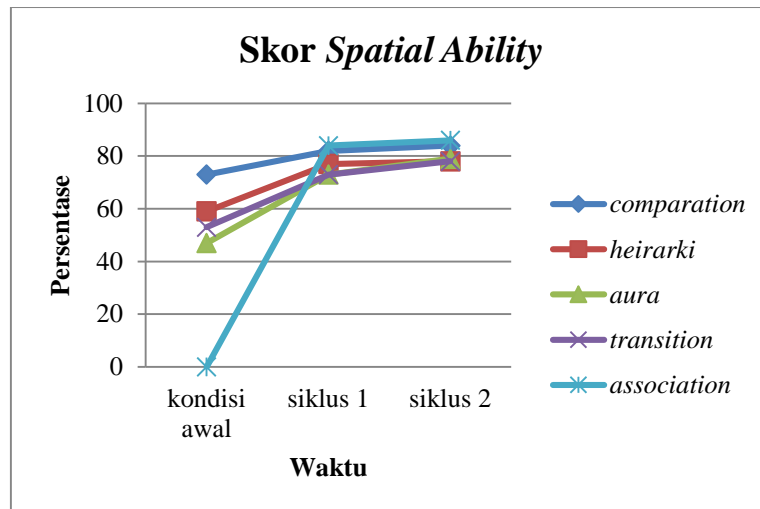
Gambar 4. Grafik Hasil Belajar Ranah Psikomotorik Siklus I dan Siklus II

Tabel 14. Persentase Skor *Spatial Ability* Peserta Didik

| Persentase Skor <i>Spatial Ability</i> | | | | | | |
|--|--------------|------------|----------|------|------------|-------------|
| No | Waktu | Comparison | Heirarki | Aura | Transition | Association |
| 1 | Kondisi Awal | 73% | 59% | 47% | 53% | 0% |
| 2 | Siklus 1 | 82% | 77% | 73% | 73% | 84% |
| 3 | Siklus 2 | 84% | 78% | 79% | 78% | 86% |

Sumber: Data Primer PTK 2014

Berdasarkan Tabel 14 dapat diamati kemampuan *spatial ability* peserta didik mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada kondisi awal kemampuan *comparison* peserta didik sebesar 73% setelah siklus I meningkat menjadi 82% dan siklus II meningkat menjadi 84%. Kemampuan awal *heirarki* sebesar 59% siklus I meningkat menjadi 77% dan siklus II menjadi 78%. Kemampuan awal *aura* sebesar 47% siklus I meningkat menjadi 73% dan siklus II meningkat menjadi 79%. Kemampuan awal *transition* sebesar 53% siklus I meningkat menjadi 73% dan siklus II meningkat menjadi 78%. Kemampuan awal *association* sebesar 0% siklus I meningkat menjadi 75% dan siklus II meningkat menjadi 86%.



Gambar 5. Grafik Persentase Skor *Spatial Ability* Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

Secara umum proses pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus II dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Pada siklus II ini proses pembelajaran yang dilaksanakan baik dari segi guru maupun peserta didik sudah lebih baik jika dibandingkan dengan siklus I. Hasil belajar dan *spatial ability* sudah mencapai batas ketercapaian yang diharapkan yaitu sudah berada di atas 75%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Penerapan *authentic assessment* terbukti secara empirik dapat meningkatkan *spatial ability* peserta didik pada siklus II. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan *spatial ability* pada setiap siklus yang telah dilakukan. Nilai *spatial ability* peserta didik kelas X IPS 1 pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu 75%. Nilai pada *spatial ability* tersebut yaitu *comparison* 84%, *heirarki* 78%, *aura* 79%, *transition* 78%, dan *association* 86%.

Kedua, Penerapan *authentic assessment* terbukti secara empirik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada siklus II. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar pada setiap siklus yang telah dilakukan. Hasil belajar peserta didik kelas X IPS 1 pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu 75%. Tingkat ketuntasan pada hasil belajar kognitif pada siklus II yaitu sebesar 81.25%. Tingkat ketuntasan pada hasil belajar afektif pada siklus II yaitu sebesar 78.1%. Tingkat ketuntasan pada hasil belajar psikomotorik pada siklus II yaitu sebesar 93.75%.

DAFTAR PUSTAKA

Husamah. Yanur Setyaningrum. 2013. *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi Panduan Merancang Pembelajaran Untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP – UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: IMTIMA.

Association of American geographers. 2009. *Introducing spatial thinking skills across the curriculum*. Washington DC : International Journal
|http://www.aag.org/tgmg/materials/spatial_thinking_history_lesson.pdf

Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widoyoko, S. Eko Putro. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.